

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*

HM Sujiyono Ps

SMAN 2 Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas
e-mail:hm.sujiyono.ps32@gmail.com

Abstract: The purpose of the study is to examine the results of implementation of the model type kooperatif team assisted individualization in the subject of islamic religious education. Care bodies is one of the basic competencies that this evaluation includes aspects kognetif, affectif and psychomotor students is successful if it results in accordance with the indicator, appropriate learning models used models kooperatif type team assisted individualization. This research is done with action research with two cycles, conclusions from this study that the teaching model type team assisted individualization is very appropriate in the treatment of material bodies and have a positive impact so as to improve student achievement.

Keywords: learning management, islamic religious education, team assisted individualization

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hasil penerapan model kooperatif *Type TAI (Team Assisted Individualization)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Perawatan jenazah merupakan salah satu Kompetensi Dasar, yang penilaiannya mencakup aspek kognetif, afektif dan psikomotorik, siswa dikatakan berhasil jika hasilnya sesuai dengan indikatornya, model pembelajaran yang tepat digunakan model kooperatif *TypeTAI*. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pengajaran dengan model kooperatif *TypeTAI* sangat tepat digunakan pada materi perawatan jenazah dan memiliki dampak positif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: manajemen pembelajaran, pendidikan agama islam, team assisted individualization

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru Mata Pelajaran menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik, guru harus mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses menyatakan bahwa “Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.” Selain itu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan

efektivitas kegiatan pembelajaran. Tuntutan perkembangan IPTEK yang semakin pesat menimbulkan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satu diantaranya adalah bidang pendidikan. Fungsi dan tujuan pendidikan dalam masyarakat pada dasarnya adalah sama, yaitu mengajarkan suatu keterampilan kepada anggota masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya. Oleh karena itu diperlukan manusia yang memiliki Sumber Daya Manusia berkualitas, untuk itu diperlukan pendidikan yang bermutu. Peningkatan mutu pendidikan salah satunya dapat dilihat dari proses pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut, baik metode maupun pendekatan yang digunakan.

Hasil belajar merupakan faktor yang sangat penting, karena hasil belajar yang dicapai siswa merupakan alat untuk mengukur penguasaan materi yang diajarkan, agar tercapai hasil belajar yang baik diperlukan suasana belajar mengajar yang tepat, sehingga siswa senantiasa meningkatkan aktivitas belajarnya dan bersemangat. Proses belajar mengajar yang

menarik dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Peran yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan saat ini adalah mempersiapkan anak didik berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat bertahan dalam persaingan global. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu dengan yang lain, sehingga akan membentuk komunitas yang memungkinkan peserta didik untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian siswa, serta sikap dan hubungan yang negatif, akan mematikan semangat dan motivasi siswa.

Penelitian tindakan kelas ini didasarkan hasil observasi awal, dimana ditemukan beberapa kekurangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: 1) Hasil belajar siswa masih rendah (rerata ulangan harian adalah 65 dengan ketuntasan klasikal 24%). 2) Penerapan metode pembelajaran masih kurang mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran cenderung hanya berlangsung satu arah. 3) Rendahnya semangat dan minat belajar siswa. Maka dibutuhkan suatu pendekatan yang bisa membangun minat, interaksi dan keaktifan siswa serta dapat membangun suasana belajar menjadi kondusif yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tindakan kelas, yang berjudul: Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Materi perawatan jenazah dengan model pembelajaran Kooperatif *Type TAI (Team Assisted Individualization)*. Rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah pembelajaran dengan model kooperatif *Type TAI (Team Assisted Individualization)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa (dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif *type TAI (Team Assisted Individualization)*. Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan yaitu: 1) Bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajar, menambah keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, menambah keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat, ide, dan gagasan. 2) Bagi guru sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang bervariasi dan dapat memperbaiki sistem pembelajaran, sehingga dapat memberikan

pengajaran yang lebih baik kepada siswa serta dapat mengembangkan model kooperatif *type TAI* ini pada konsep yang lain. 3) Bagi sekolah memberikan sumbangan dalam perbaikan proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya, dan perbaikan kualitas sekolah pada umumnya.

Menurut Slavin (1995) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman konstruktivisme, yaitu siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami materi pelajaran yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan bersama dengan temannya. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Sedangkan menurut Lie (2004 :12) bahwa sistem pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur dalam sebuah tim atau kelompok kecil. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersamadalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Ragam model pembelajaran kooperatif cukup banyak seperti *STAD (Student Teams Achievement Division)*, *TGT (Teams games Tournament)*, *TAI (Team Assisted Individualization)*, *Jigsaw*, *CIRC (Cooperative Integrated Individualization)* dan lain-lain. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang berarti siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, antara lain dalam hal nilai akademiknya. Pengelompokkan ini masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa. Salah satu dari anggota kelompok sebagai seorang ketua yang bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Menurut Lie (2004: 43) kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah menerapkan model pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* karena beberapa alasan, yaitu (1) kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung (2) kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama etnik dan gender serta (3) kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru

mendapatkan satu asisten untuk setiap 3–4 anak. Model pembelajaran TAI memiliki delapan komponen, sebagai berikut: 1). *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4–5 orang. 2). *Placement test*, yaitu pemberian pretes kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. 3). *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan kelompok ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan individunya. 4). *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya. 5). *Team, score and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan pemberian kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dalam menyelesaikan tugas. 6). *Teaching group*, yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok. 7). *Fact test*, yaitu pelaksanaan tes berdasarkan fakta yang diperoleh siswa. 8). *Whole class unit*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Menurut Ibrahim (2002:8) pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* memberi keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya karena dengan mengajarkan sesuatu yang baru dipelajarinya, maka seseorang akan lebih bisa menguasai dan menginternalisasi pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami materi pelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya. Kunci model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* adalah penerapan bimbingan antar teman. Adapun kekurangan pembelajaran TAI diantaranya adalah siswa kelompok atas akan merasa dimanfaatkan tanpa bisa mengambil manfaat apa-apa dalam kegiatan belajar kooperatif karena rekan-rekan mereka dalam kelompok tidak lebih pandai dari dirinya, sedangkan pada siswa kelompok bawah akan merasa minder, merasa hanya seperti benalu dalam kelompoknya. Oleh karena itu perlu dijelaskan kepada seluruh siswa tentang

manfaat-manfaat yang akan mereka peroleh baik pada kelompok atas ataupun kelompok bawah jika mereka menerapkan pembelajaran kooperatif TAI. Ada beberapa alasan perlunya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* untuk dikembangkan diantaranya adalah sebagai variasi model pembelajaran agar hasil belajar dapat tercapai, selain itu dalam model pembelajaran ini tidak ada persaingan antar siswa karena siswa saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara berpikir yang berbeda sehingga siswa tidak hanya mengharap bantuan dari guru tetapi siswa juga termotivasi untuk belajar cepat dan akurat pada seluruh materi serta guru setidaknya akan lebih mudah dalam pemberian bantuan secara individu (Slavin, 1995: 98).

Menurut Suyitno (2002:37) langkah pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* sebagai berikut: 1). Menyiapkan bahan ajar. 2). Membentuk kelompok kecil yang heterogen. 3). Memberikan pre test pada pertemuan pertama. 4). Pada setiap pertemuan, guru memberikan materi secara singkat, kelompok mengerjakan soal yang terdapat dalam lembar diskusi, guru memberikan bantuan secara individu bagi yang memerlukan, ketua kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan setiap anggota kelompok, dan guru menerangkan kembali materi yang bersangkutan dengan menekankan strategi pemecahan masalah. 5). Memberikan post test pada pertemuan terakhir.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMAN 2 Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas. Subjek penelitian ini kelas XI.IPA, jumlah siswa 16 orang, laki-laki 8 orang dan perempuan 8 orang, suasana kelas ini sangat akrab tetapi dalam hal belajar kurang kreatif dan pasif, karena itu jika dinilai hasil belajarnya hanya beberapa siswa yang bisa mendapat nilai di atas rerata begitu juga pada mata pelajaran lain. Sasaran penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar kognitif siswa kelas XI.IPA semester II dalam proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Meski demikian, hasil belajar aspek psikomotor dan afektif tidak lepas dari pengamatan dan perhatian peneliti.

Pengambilan data pada penelitian ini melalui: 1). Hasil belajar dikumpulkan dengan teknik tes tertulis yang meliputi 20 soal pilihan ganda yang mencakup materi yang sudah

diberikan. 2). Penerapan pembelajaran kooperative type TAI dengan menggunakan instrumen berupa: Instrumen lembar observasi kegiatan siswa yang dimodifikasi dari instrumen siswa saat kegiatan belajar mengajar (Haryono, 2015: 65-66), Instrumen lembar observasi kegiatan guru yang dimodifikasi dari instrumen guru saat kegiatan belajar mengajar (Haryono, 2015: 66-68)

Penelitian ini dilakukan membandingkan antara hasil belajar sebelum dan setelah tindakan siklus I, siklus II. Analisa dilakukan pada data hasil tes dan hasil observasi. Pada data hasil tes, terdapat dua katagori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Ketuntasan belajar perorangan tercapai apabila siswa memperoleh nilai ≥ 71 nilai ketuntasan belajar perorangan ini ditentukan berdasarkan KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditetapkan oleh sekolah dimana untuk kelas XI mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu 71 dan ketuntasan belajar secara klasikal tercapai apabila kelas tersebut 85% memperoleh nilai ≥ 71 (Mulyasa, 2004: 99).

Hasil belajar kognitif dianalisis dengan menghitung skor dan nilai hasil belajar selanjutnya dibandingkan dengan KKM Kemudian dihitung ketuntasan belajar klasikal hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dan nilai tes akhir siklus I, dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar. Untuk menghitung hasil belajar individual dengan cara yaitu: $N = \text{Jumlah benar} \times 5$, dan Persentase ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan menggunakan rumus yaitu :

$$P = \frac{\sum n_1}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Nilai ketuntasan belajar klasikal
 $\sum n_1$ = Jumlah siswa tuntas belajar individual (memperoleh nilai ≥ 71)
 $\sum n$ = Jumlah total siswa

Hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$N = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian dicari rerata nilai dan persentase ketuntasan belajarklasikalnya menggunakan rumus seperti pada hasil belajar kognitif

Penghargaan kelompok bisa diperoleh dari data nilai tes awal (pre-test) dan nilai tes akhir siklus dengan langkah sebagai berikut:

Berdasarkan selisih antara nilai pre-test dengan tes akhir siklus, maka skor perkembangan individu dihitung dengan menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Perkembangan Individu

Nilai Tes Akhir Siklus	Skor Pertimbangan
> 10 poin dibawah nilai <i>pre-test</i>	5
1 s/d 10 poin dibawah nilai <i>pre-test</i>	10
0 s/d 10 poin diatas nilai <i>pre-test</i>	20
> 10 atau lebih nilai <i>pre-test</i>	30

Skor kelompok dihitung dengan menambahkan skorperkembangan tiap-tiap individu anggota kelompok dan membaginya dengan jumlah anggota kelompok tersebut (Ibrahim, 2000: 62). Selanjutnya penghargaan prestasi kelompok adalah:

- Kelompok dengan rata-rata skor 15 – 19, kelompok baik (*good team*).
- Kelompok dengan rata-rata skor 20 – 24, kelompok hebat (*great team*).
- Kelompok dengan rata-rata skor 25 – 30, kelompok super (*super team*).

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila yaitu: 1). Terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal yaitu siswa mampu mencapai nilai minimal 71 (lebih besar/sama dengan 71) dan sekurangnya 85% dari jumlah siswa mampu mencapai batas minimal tersebut (Mulyasa, 2002: 99). 2). Kemampuan peneliti melaksanakan pembelajaran kooperatif *type* TAI mencapai kategori Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Siklus I

Perencanaan penelitian ini dilakukan meliputi menyusun RPP dengan model pembelajaran kooperatif *tipe* TAI, adapun kegiatan yang dilakukan pada perencanaan ini sebagai berikut: merancang rencana pembelajaran menggunakan metode *Team Assisted Individualization* yang berupa rencana pembelajaran dan lembar diskusi siswa, mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian yang diperlukan yang meliputi soal evaluasi siklus I, lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Kemudian peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk percobaan perawatan jenazah.

Siklus I dilaksanakan membutuhkan waktu 6 jam pelajaran yang terbagi dalam 3 kali pertemuan. Sub pokok materi yang dipelajari pada siklus I adalah memandikan dan mengkafani jenazah. Pada pertemuan pertama diadakan praktik tata cara memandikan jenazah. Pertemuan selanjutnya kegiatan pembelajaran dengan menanyakan kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, memberi apersepsi dengan menggunakan alat peraga berupa boneka sehingga siswa tertarik dan memiliki rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran, sebelum pelajaran dimulai siswa sudah duduk menurut kelompoknya masing-masing, hal ini bertujuan untuk mengurangi pemborosan waktu disetiap pelaksanaan diskusi. Siklus I menggunakan metode praktik,ceramah, diskusi kelompok dan diskusi informatif, pemecahan masalah serta metode tugas. Metode praktik digunakan saat membahas tata cara memandikan jenazah, agar siswa mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri, selanjutnya dijelaskan materi secara singkat (metode ceramah) siswa diberi soal-soal yang terangkum dalam lembaran diskusi untuk dikerjakan secara kelompok (metode diskusi kelompok) selanjutnya disuruh salah satu atau beberapa siswa dalam kelompok untuk mengerjakan dan membahas soal tersebut di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain menanggapi jawaban dari temannya tersebut (diskusi informatif), tujuannya untuk melatih keberanian siswa mengkomunikasikan pendapat, diakhir pertemuan, peneliti meluruskan jawaban dari soal-soal tersebut kalau mungkin ada yang salah (metode pemecahan masalah). Diakhir siklus I siswa diberi tes untuk mengetahui penguasaan materi yang diterima, dan berdasarkan nilai pretes dan nilai tes siklus siswa diberi penghargaan kelompok.selain tes diakhir siklus siswa juga diberi tugas individu yang berisikan semua materi siklus I dan harus dikumpulkan saat tes akhir siklus, hal ini bertujuan agar saat tes akhir siklus malamnya siswa akan belajar dengan adanya tugas tersebut

Hasil pengamatan, ditemukan sebagai berikut :*Pertama*, siswa kelihatan lebih bersemangat dan terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelumnya ketika pembelajaran dilakukan secara konvensional,*Kedua*, siswa terlihat kurang nyaman dengan hadirnya observer (pengamat), ini dapat diamati dari tingkah laku siswa yang sering menoleh kebelakang untuk melihat

observer.*Ketiga*, ada kelompok yang masih kurang berani maju untuk mempersentasikan hasil diskusinya, hal initerlihat dari anggota kelompok yang saling menunjuk temannya ketika mendapat giliran maju, hasil tes siklus I rerata hasil belajar kognitif siswa meningkat dari 48 (hasil pretest I) menjadi 69 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 30, jumlah siswa yang belajar tuntas meningkat dari 8% menjadi 72% setelah diberi tindakan. Hasil belajar siswa setelah diberikan pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* untuk siklus I dapat dilihat pada table. 1

Peningkatan rerata nilai dan persentase ketuntasan belajar klasikal dari pretes I ke siklus I sebesar 21 atau 64%. Peningkatan ini disebabkan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan praktik dan diskusi kelompok, maka pengetahuan yang dibangun oleh siswa akan lebih lama melekat dalam ingatannya.Walaupun daya serap siswa secara individu ada yang telah berhasil (nilai ≥ 71) namun ketuntasan belajar klasikal belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian (hanya 72%) hal ini disebabkan masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan, kurang mau bekerjasama, sibuk sendiri dan masih ada juga siswa yang catatannya kurang lengkap dan tidak memiliki LKS, kerja sama dalam kelompok juga belum terlihat jelas, hal initerlihat berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa, yang masih dalam kategori cukup dengan jumlah skor 26.Sedangkan pengamatan terhadap aspek psikomotor siswa dalam bekerja kelompok masih kurang, sifat individu masih terlihat pada siswa karena terbiasa dengan pembelajaran individual, kemampuan siswa dalam menyampaikan pertanyaan dan pendapat isetiap kegiatan diskusi juga masih kurang. Rata-rata siswa belum bisa menyampaikan pertanyaan dengan tepat dan jelas serta menyampaikan pendapat dengan benar.

Untuk pengamatan aspek afektif siswa juga masih kurang dikarenakan masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan, catatan kurang lengkap dan kurang aktif pada kegiatan diskusi dan mengakibatkan nilai akhir belum mencapai KKM.Selama proses pembelajaran yang berperan sebagai observer adalah guru mata pelajaran, hasil kinerja guru selama proses pembelajaran siklus I didapatkan bahwa guru masih kurang mampu mengelola kelas dengan baik, karena pada saat pembelajaran masih ada beberapa siswa yang ramai dan kurang

memperhatikan materi, guru juga terlihat kurang memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan diskusi serta pengelolaan waktu juga kurang optimal, namun secara keseluruhan kinerja guru dinilai baik dengan rerata skor 3.

Setelah melakukan pengamatan atas tindakan pembelajaran, selanjutnya tindakan refleksi semua kegiatan, sebagai berikut: 1). Berdasarkan data hasil tes siklus I belum tercapai ketuntasan belajar secara rerata nilai 69. Materi siklus I yang belum dikuasai sebagian besar siswa adalah urutan-urutan dalam memandikan jenazah, sedangkan bahan dan alat yang diperlukan dalam memandikan jenazah sudah dikuasai siswa dengan baik. 2). Perbaikan perlu dilaksanakan dalam siklus I, diantaranya: a). Pengelolaan kelas harus lebih ditingkatkan, terhadap siswa yang ramai perlu diberi perhatian khusus misalnya dengan menegurnya agar suasana kelas menjadi lebih kondusif. b). Perlu meningkatkan bimbingan dalam setiap kegiatan diskusi kelompok dengan menekankan perlunya kerjasama antar teman dalam kelompok dan pemberian bantuan secara individu untuk temannya yang berkemampuan rendah. c). Perlu memberi penguatan kepada siswa yang bertanya dan yang mau mengerjakan soal dipapan tulis agar dapat memotivasi siswa yang lain untuk turut aktif dalam pembelajaran. d). Perlu peningkatan pengelolaan waktu antara pemberian materi diskusi kelas, presentasi dan pemecahan masalah serta penarikan kesimpulan. Dari kegiatan evaluasi diperoleh hasil sebagai berikut: *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai kurang dari 71 sebanyak 6 siswa, *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai ≥ 71 sebanyak 10 siswa. *Ketiga*, angka ketuntasan siswa adalah 72 %

2. Siklus II

Perencanaan siklus II melanjutkan materi siklus I yaitu mensholatkan dan menguburkan jenazah, sebelum melakukan siklus II siswa diingatkan kembali materi tentang tata cara mensholatkan dan menguburkan jenazah. Pada tahap ini perlu di persiapkan pembuatan rencana pembelajaran yang dilengkapi dengan lembar kerja siswa lengkap dengan petunjuknya, lembar observasi guru dan lembar observasi siswa, serta soal evaluasi siklus II.

Siklus II dilaksanakan membutuhkan waktu 6 jam pelajaran yang terbagi dalam 3 kali pertemuan dengan materi mensholatkan dan menguburkan jenazah. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I maka peneliti perlu mengadakan perbaikan pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II mengacu pada silabus dan rencana pembelajaran yang sudah disempurnakan sesuai dengan refleksi siklus I. Di setiap pertemuan, seperti biasa siswa sudah duduk menurut kelompoknya masing-masing selanjutnya dijelaskan materi secara singkat dan peneliti juga menggunakan alat peraga berupa boneka untuk menjelaskan materi, peneliti juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkafani jenazah dengan peraga boneka dan siswa juga diberi kesempatan bertanya jika ada materi yang belum dipahami, peneliti juga menyarankan kepada siswa mencatat materi yang diajarkan jika ada yang belum lengkap.

Pada saat memasuki materi mensholatkan dan menguburkan jenazah guru memberikan tugas untuk mengerjakan lembar diskusi, hal ini dikarenakan saat siklus I materi yang belum dikuasai oleh sebagian siswa adalah urutan dalam memandikan jenazah sehingga diharapkan dengan memberikan tugas membahas urutan cara memandikan jenazah lebih bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Di akhir materi tugas yang diberikan untuk didiskusikan adalah LKS, dengan pemberian tugas tersebut bisa memacu kerjasama dan keaktifan siswa karena soalnya harus dikerjakan dalam waktu 10 menit dan kelompok tercepat yang bisa mengerjakan dengan benar dialah yang keluar sebagai kelompok pemenang, sehingga diharapkan bisa meningkatkan kemampuan psikomotor dan afektif siswa. Tahap berikutnya adalah evaluasi, siswa diminta untuk kembali ketempat duduk masing-masing untuk mengerjakan soal evaluasi, tahap akhir dari kegiatan pelaksanaan siklus II adalah menutup kegiatan pembelajaran.

Hasil siklus II diperoleh data dan temuan antara lain: 1). Semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah tinggi. 2). Beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam siklus I sudah menunjukkan keaktifannya, baik ketika menjawab pertanyaan maupun saat berdiskusi dalam kelompoknya. 3). Siswa tidak terpengaruh lagi dan terbiasa dengan kehadiran observer atau pengamat. 4). Siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, sudah aktif.

Dari hasil tes siklus II didapatkan peningkatan rerata hasil belajar kognitif siswa dari 69 (hasil tes siklus I) menjadi 75.84 pada tes siklus II. Jumlah siswa yang tuntas belajar juga meningkat sebesar 16 % dari 72% (hasil tes siklus I) menjadi 88%. Peningkatan ini disebabkan siswa sudah lebih aktif dalam kegiatan belajar, kerja sama dalam kelompok sudah terlihat, siswa yang pandai sudah bisa

bekerjasama dan membimbing temannya yang berkemampuan rendah, siswa berkemampuan rendah sudah mau dan ikut andil dalam kegiatan diskusi dengan bimbingan peneliti dan temannya yang berkemampuan tinggi sehingga dengan situasi dan kondisi seperti tersebut pengamatan terhadap aspek afektif dan psikomotor siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus II ini pengamatan terhadap kinerja guru juga mengalami peningkatan rerata skor masuk dalam kriteria Baik. Peneliti telah mampu menyajikan proses pembelajaran yang dapat merangsang seluruh siswa untuk aktif yang akhirnya dapat meningkatkan belajar siswa.

Hasil pengamatan siklus II diperoleh gambaran bahwa secara umum siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* dibandingkan pada siklus I. Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa dari 16 siswa yang diteliti yang mendapatkan nilai kurang dari 71 sebanyak 6 siswa, untuk nilai lebih dari 71 sebanyak 10 siswa, ketuntasan belajar siswa siklus II meningkat menjadi 88 % naik 16 % dibandingkan pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan yang diinginkan peneliti sudah tercapai di siklus II karena hasil belajar yang diperoleh siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor sudah mengalami peningkatan sampai dengan indikator yang diinginkan telah diterapkannya pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization*, oleh karena itu penelitian hanya sampai pada siklus II.

Pembahasan

Kegiatan evaluasi dilakukan diakhir dari setiap siklus yang bertujuan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap penguasaan materi. Jika dibandingkan ketika Nilai Awal (NA) atau sebelum diadakan kegiatan siklus I jumlah siswa yang tuntas 24%, akan tetapi pada siklus I telah mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu mencapai 72 % siswa yang telah tuntas atau mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sedangkan pada siklus II siswa sudah lebih baik menyerap pelajaran melalui pembelajaran model kooperatif *Team Assisted Individualization*. Siswa merasa lebih senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak yang sangat positif terhadap penguasaan materi perawatan jenazah melalui pembelajaran model kooperatif *Team Assisted Individualization*, oleh karena itu pada

hasil evaluasi siklus II jumlah siswa yang tuntas mengalami kenaikan menjadi 88 %.

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I dan II

No	Pencapaian	Pre-Test siklus		Tes akhir siklus	
		I	II	I	II
1.	Nilai terendah	20	20	30	53
2.	Nilai Tertinggi	73	80	90	100
3.	Rata-rata nilai	48	52.28	69	75.84
4.	Ketuntasan Belajar (%)	8	16	72	88

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada materi perawatan jenazah pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga mencapai standar ketuntasan belajar klasikal 85 % dari jumlah siswa mendapat nilai ≥ 71). *Kedua*, terjadi peningkatan nilai rerata hasil belajar kognitif siswa dan ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar 69 atau 72 % pada siklus I dan 75.84 atau 88% pada siklus II, termasuk juga aspek psikomotor dan afektif, hal ini terlihat dari semangat dan kekompakan siswa satu sama lain dalam kelompok diskusi. *Ketiga*, penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat memberikan dampak sosial siswa antara siswa yang mempunyai nilai akademik tinggi dengan siswa yang nilai akademiknya rendah, dan mengajarkan siswa prinsip saling membantu dalam belajar baik dengan teman kelompok atau dengan kelompok lainnya.

Saran

Berdasarkan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: *pertama*, disarankan dalam pembelajaran agar disamping menggunakan metode konvensional, guru juga perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* sebagai salah satu alternatif dalam proses penyampaian pembelajaran di sekolah. *Kedua*, Kreativitas guru perlu ditingkatkan untuk menjadikan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* lebih

menarik. *Ketiga*, Sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus mempersiapkan segala sesuatunya, seperti materi ajar, media pembelajaran, metode atau model pendekatan yang tepat, agar dalam kegiatan belajar mengajar siswa benar-benar aktif dan merasa senang. *Keempat*, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus bisa memacu siswa untuk lebih aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, karena aktivitas siswa sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada materi yang disajikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Haryono. 2015 *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Amara Book
- Ibrahim, Muslimin. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Margiono, 2007. *Pendidikan Agama Islam 2 Lentera Kehidupan SMA Kelas XI*. Jakarta: Yudhistira
- Modul Untuk SMA, *Pendidikan Agama Islam*, Sala Tiga: Gema Nusa.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperatif Learning. Massachusetts: Allyn and Bacon*.
- Syamsuri, 2007. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA Kelas XI*, Jakarta: Erlangga.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Schunk. H. Dale. 2012. *Learning Theories an Education Perspective, Teori-teori pembelajaran Perspektif Pendidikan Edisi Keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar